

**MORALITAS INDIVIDU, MANAJEMEN LABA, SALAH SAJI,
PENGUNGKAPAN, BIAYA DAN MANFAAT, SERTA TANGGUNG JAWAB
DALAM ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN**

**Ingrid Saraswati Bayusena¹
I Wayan Suartana²
I Dewa Nyoman Badera³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ingrid.saraswati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menilai persepsi mahasiswa Maksi dan PPAk menyangkut etika penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu, manajemen laba, pengungkapan, biaya dan manfaat, serta tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 responden yang dipilih berdasarkan pada *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, sedangkan untuk tanggung jawab menunjukkan perbedaan persepsi dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Kata Kunci: Moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, tanggung jawab

ABSTRACT

This research was conducted to appraise the perception of students Maksi and PPAk regarding ethics compilation of financial statement. This research used for the distinction of perception of students Maksi and PPAk about individual morality, earnings management, misstate, disclosure, cost and benefit, and responsibility ethics compilation of financial statement. The data collection methods in this research is using with survey method by questionnaire technique. The number of samples in this research are 94 respondents were selected by on purposive sampling. The analysis technique used is the analysis of the Mann-Whitney U Test. The results showed that there was no difference between the perception of students Maksi and PPAk about individual morality, earnings management, misstate, disclosure, cost and benefit, while the responsibility to show the difference of perception in the ethics compilation of financial statement.

Keywords: Individual morality, earnings management, misstate, disclosure, cost and benefit, responsibility

PENDAHULUAN

Salah satu media yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada para pembaca laporan keuangan, sedangkan bagi pemilik perusahaan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya dalam membuat keputusan dan pemilihan kebijakan akuntansi.

Manajer merupakan subjek utama dalam pelaku akuntansi. Tugas manajer ialah memutuskan setiap kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam rangka penyelamatan perusahaan dari suatu masalah yang sedang ataupun yang akan dihadapi. Perhatian manajer kerap kali memberi instruksi para pembuat laporan keuangan sehingga tidak memperhatikan prosedur etika dalam penyusunan laporan keuangan, apabila seseorang manajer tidak berhati-hati maka tidak menutup kemungkinan berperilaku tidak etis. Gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan memunculkan motivasi yang mendorong mereka untuk memanajemen atau mengatur data keuangan sehingga memperoleh keuntungan pribadi berupa *reward*.

Fischer dan Rosenzweig (1995) menyebutkan bahwa banyak manajer atau pengambil keputusan menganggap tindakannya wajar dan etis selama tidak

bertentangan dengan prinsip akuntansi demi mendapatkan *reward* perusahaan. Sementara bagi akuntan atau pembuat laporan keuangan dalam hal ini menganggap tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak wajar dan etis karena dianggap menyembunyikan keadaan yang sebenarnya kepada pihak yang berkepentingan. Pada kenyataannya terdapat persepsi individu yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan dan hal ini menimbulkan dilema etis. Dilema etis adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat (Arens *et al.* 2006). Adanya dilema etis ini membuat seorang menghadapi situasi konflik untuk memilih berbagai pilihan yang paling etis.

Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya. Welton *et al.* (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Disisi lain, karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 2000). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Para manajer perusahaan cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis, artinya para manajer cenderung berperilaku

tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi, terlebih lagi dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari manajer perusahaan ini belum tentu sejalan dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan menyangkut tujuan dari manajer perusahaan, misalnya penelitian oleh Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa tujuan dilakukannya manajemen laba adalah untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau untuk mempengaruhi perjanjian atau kontrak yang dibuat berdasarkan informasi laporan keuangan.

Kasus Enron dengan KAP Arthur Andersen ditahun 2001, mengungkapkan bahwa Enron merupakan satu dari tujuh perusahaan di Amerika yang memiliki permasalahan mengenai krisis etis profesi dalam bidang akuntansi (McClean, 2001). Contoh lain, di Indonesia sendiri kasus oleh KAP Eddi Pianto & Rekan terhadap PT. Telkom (Ludigdo, 2006). Beberapa kasus manajemen laba tersebut memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

Ponemon dan Glazer (1990) menyatakan sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dituntut untuk bisa menghasilkan perilaku baik dalam etika penyusunan laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan di luar negeri mengenai perilaku (*behavior*) perbedaan perilaku mahasiswa akuntansi dan persepsi mereka mengenai etika profesi akuntan. Jeffrey (1993) menggunakan *Defining Issues Test* (DIT) dalam mengukur pendidikan moral mahasiswa. Jeffrey menyimpulkan bahwa mahasiswa senior memiliki rata-rata DIT yang lebih tinggi (memiliki moral yang lebih baik) dibandingkan mahasiswa junior. Clikeman dan Henning (2000) melakukan penelitian mengenai sosialisasi kode etik profesi menyangkut manajemen laba pada mahasiswa akuntansi di salah satu universitas di Amerika dan menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih tidak menyetujui manajemen laba pada tahun-tahun akhir kuliah mereka dibandingkan tahun-tahun awal.

Penelitian mengenai hal yang sama dilakukan di Inggris oleh Marriott (2003). Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sikap positif menyangkut profesi akuntan pada tahun-tahun awal kuliah dan menurun secara signifikan pada tahun-tahun akhir masa perkuliahan. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan, dan hukum yang ditetapkan. Tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (*skill*) yang dibutuhkan dalam bidang profesi, melainkan perilaku etis pun dibutuhkan. Setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penilaian, dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama (Smith, 2009). Forsyth (1980) menyatakan

bahwa masing-masing individu memiliki ideologi etis yang mereka gunakan untuk menilai dan menalar permasalahan yang berkenaan dengan isu-isu moral yang mereka hadapi.

Etika penyusunan laporan keuangan merupakan serangkaian prinsip dasar yang digunakan untuk memulai penyusunan laporan keuangan. Karakteristik etika penyusunan laporan keuangan dikelompokkan kedalam empat katagori yaitu: salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, serta tanggung jawab. Pemahaman etika dalam penyusunan laporan keuangan sangat diperlukan oleh manajer dan akuntan dalam mengambil suatu keputusan, dimana pemahaman didapat dari proses pembelajaran pendidikan formal.

Salah saji adalah kecenderungan melakukan kesalahan dalam penyajian dan penyusunan laporan keuangan, dimana kesalahan pencatatan akuntansi dapat menyebabkan salah saji material pada pelaporan keuangan. Faktor pengungkapan adalah kecenderungan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian ekonomi yang sebenarnya. Faktor biaya dan manfaat adalah persepsi tentang beban perusahaan di dalam melakukan pengungkapan. Manfaat yang diperoleh dengan pengungkapan informasi yang sebenarnya yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya dalam membuat keputusan. Faktor terakhir yaitu tanggung jawab adalah persepsi tentang tanggung jawab manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang memberikan sumber informatif bagi penggunanya. Prinsip tanggung jawab ini menekankan pada adanya sistem yang jelas

untuk mengukur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada para investor dan para pemilik dari perusahaan itu sendiri.

Salah satu faktor untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas adalah menyangkut etika dan sikap positif dari pendidikan akuntansi di Indonesia. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah pendidikan lanjutan pada pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar profesi akuntan, yang harus dijalani setelah selesai menempuh pendidikan program sarjana atau strata satu (S1) Ilmu Ekonomi pada Jurusan Akuntansi. PPAk bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan memberikan kompetensi keprofesiannya.

Program Magister Akuntansi (Maksi) adalah pendidikan lanjutan pada pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si) yang harus dijalani setelah selesai menempuh pendidikan program sarjana atau strata satu (S1) maupun PPAk. Program Maksi bertujuan menghasilkan magister akuntansi yang memiliki keahlian atau kompetensi di bidang akuntansi. Perbedaan mendasar Maksi dan PPAk adalah Maksi yang lebih merepresentasikan pendidikan keilmuan sedangkan PPAk lebih pada praktiknya sebagai program profesi, dimana dalam hal ini manajer sebagai pembuat keputusan lebih ditujukan pada lulusan Maksi sedangkan akuntan sebagai pembuat laporan keuangan pada lulusan PPAk.

Motivasi dari penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan persepsi moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, serta tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan terhadap mahasiswa S2 Akuntansi (Maksi) dan Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Dua

kelompok sampel ini dipilih dengan alasan untuk melihat apakah mahasiswa yang memilih jenis program pendidikan berbeda (dalam hal ini Maksi dan PPAk), akan memiliki persepsi yang sama atau berbeda terkait etika penyusunan laporan keuangan ketika dihadapkan dalam situasi yang memiliki isu moral di dalam bidang akuntansi. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, serta tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Keraf (1998) menyatakan bahwa etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*), yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Bartens (2000), merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian: 1). Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya; 2). Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik; 3). Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan oleh sekelompok/ golongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Liyanarachi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Welton *et al.* (1994) juga menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Puspasari (2012) menemukan adanya interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal dalam mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian etika yang dilakukan oleh Arnold dan Ponemon (1991) dan Wilopo (2006).

Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₁: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Praktik manajemen laba merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika karena praktik manajemen laba dinilai bersifat ambigu secara etis (Wahyudin,

2003). Pelaksanaan aktivitas manajemen laba menimbulkan pertanyaan mengenai etika bagi manajemen sebab memiliki pengaruh negatif pada manajer dan perusahaannya (Burns dan Merchant, 1990).

Astuti, dkk. (2003) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi ekstensi yang sudah bekerja dan belum bekerja terhadap keetisan praktik manajemen laba. Penelitian dari Abdullah (2003) juga menyebutkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa magister akuntansi dan mahasiswa magister manajemen terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani (2003) menunjukkan bahwa persepsi etis staf pengajar dan mahasiswa terhadap manajemen laba tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₂: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai manajemen laba dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang baik harus terhindar dari salah saji atau kecenderungan melakukan kesalahan dalam penyajian dan penyusunan laporan keuangan. Yulianti dan Fitriani (2005) menyatakan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan informasi dengan menghindari kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan. Penelitian lain yang meneliti adanya perbedaan perilaku etis ini juga dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang menyimpulkan adanya perbedaan persepsi antara auditor junior dan senior. Sementara itu, Fanani *et al.* (2008) mengemukakan bahwa tidak terdapat

perbedaan etika penyusunan laporan keuangan antara pegawai senior dan junior. Peneliti lain yang menyatakan tidak terdapat perbedaan salah saji dalam etika penyusunan laporan keuangan juga dilakukan oleh Lubis (2012), Sulastri (2013), dan Rafki (2012). Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₃: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai salah saji dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Yulianti dan Fitriani (2005) menyatakan pengungkapan adalah kecenderungan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Nurita dan Radianto (2008) meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah pendidikan etika dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika, hasilnya terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Intani dan Suhendra (2009) bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan antara mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan antara mahasiswa semester awal dengan mahasiswa semester akhir bidang keahlian pendidikan akuntansi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Rafki (2012), dan Sulastri (2013) menyatakan tidak adanya perbedaan persepsi mengenai pengungkapan dalam etika penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₄: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai pengungkapan dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Terkait dengan biaya dan manfaat, perusahaan harus mengungkapkan laporan keuangan walaupun beban yang digunakan dalam mengungkapkan laporan keuangan tersebut besar karena semakin tinggi tingkat materialitas yang diungkapkan dalam laporan keuangan, maka manfaat yang didapatkan atas pengungkapan tersebut juga akan semakin besar bagi *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Fitriani (2005) menyebutkan pada akhir masa perkuliahan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non akuntansi. Sulastri (2013) juga mengungkapkan tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai biaya dan manfaat antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa pendidikan ekonomi keahlian, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rafki (2012). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Intani dan Suhendra (2009) menyatakan terdapat perbedaan persepsi mengenai biaya dan manfaat antara mahasiswa tingkat awal dan akhir. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Lubis (2012). Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₅: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai biaya dan manfaat dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Tanggung jawab dalam penyajian laporan keuangan mengharuskan pihak manajemen bertanggung jawab atas apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan, artinya pihak manajemen harus membuat laporan sesuai dengan kenyataan sebenarnya sehingga laporan keuangan memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi penggunaannya. Hasil penelitian Yulianti dan Fitriani (2005) terlihat bahwa

mahasiswa jurusan akuntansi memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam penyajian laporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa non akuntansi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Intani dan Suhendra (2009) menyatakan terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab antara mahasiswa tingkat awal dan akhir. Hal serupa juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan Lubis (2012) dan Rafki (2012) menyatakan terdapat perbedaan persepsi dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2013) menyatakan sebaliknya dimana tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa pendidikan ekonomi keahlian. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

H₆: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu etika penyusunan laporan keuangan dan variabel bebas (*independent*) yaitu moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, tanggung jawab. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 94 (Sembilan puluh empat) mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel di mana anggota sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap tepat (Sugiyono, 2014). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah

mahasiswa Maksi yang telah/sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, serta mahasiswa PPAk yang telah/sedang menempuh mata kuliah Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan etis.

Pengujian nonparametrik dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test* digunakan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh uji beda rata-rata dalam interpretasi hasil kuesioner karena memperlakukan data ordinal (hasil kuesioner dalam bentuk skala pilihan) sebagai data nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Oktober 2015. Jumlah kuesioner yang digunakan terdiri dari mahasiswa Maksi sebanyak 47 responden dan mahasiswa PPAk sebanyak 47 responden. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Uji Validitas		Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha
		Koefisien Korelasi (r)	Nilai Signifikansi	
Moralitas Individu (M)	M ₁	0,796	0,000	0,661
	M ₂	0,793	0,000	
	M ₃	0,765	0,000	
	M ₄	0,708	0,000	
	M ₅	0,319	0,002	
	M ₆	0,380	0,000	
Salah Saji (S)	S ₁	0,722	0,000	0,627
	S ₂	0,706	0,000	

	S ₃	0,560	0,000	
	S ₄	0,761	0,000	
Pengungkapan (P)	P ₁	0,815	0,000	0,613
	P ₂	0,642	0,000	
	P ₃	0,800	0,000	
Biaya dan Manfaat (B)	B ₁	0,874	0,000	0,654
	B ₂	0,890	0,000	
	B ₃	0,484	0,000	
Tanggung Jawab (T)	T ₁	0,682	0,000	0,633
	T ₂	0,849	0,000	

Sumber : data diolah, 2015

Hasil uji validitas menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) pada seluruh variabel lebih besar dari 0,3 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,6. Jadi berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Mann-Whitney Moralitas Individu

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Moralitas	Mahasiswa Maksi	47	47.88	2250.50
	Mahasiswa PPAK	47	47.12	2214.50

Moralitas	
Mann-Whitney U	1086.500
Wilcoxon W	2214.500
Z	-.138
Asymp.Sig. (2-tailed)	.890

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis satu, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai moralitas individu adalah 47,88 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 47,12. Hal ini menggambarkan

bahwa moralitas individu mahasiswa Maksi memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada mahasiswa PPAk. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,890 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Tabel 3.
Hasil Uji Mann-Whitney Manajemen Laba

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Manajemen Laba	Mahasiswa Maksi	47	42.85	2014.00
	Mahasiswa PPAk	47	52,15	2451.00

Manajemen Laba	
Mann-Whitney U	886.000
Wilcoxon W	2014.000
Z	-1.908
Asymp.Sig. (2-tailed)	.056

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dua, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai manajemen laba adalah 42,85 lebih rendah dibandingkan skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 52,15. Hal ini menggambarkan mahasiswa PPAk lebih memiliki kecenderungan tidak menerima praktik manajemen laba secara etika dibandingkan mahasiswa Maksi. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,056 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai manajemen laba dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Tabel 4.
Hasil Uji Mann-Whitney Salah Saji

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Salah Saji	Mahasiswa Maksi	47	45.68	2147.00

Mahasiswa PPAK	47	49.32	2318.00
----------------	----	-------	---------

Salah Saji	
Mann-Whitney U	1019.000
Wilcoxon W	2147.000
Z	-.656
Asymp.Sig. (2-tailed)	.512

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis tiga, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai salah saji adalah 45,68 lebih rendah dibandingkan skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 49,32. Hal ini menggambarkan mahasiswa PPAk memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan salah saji dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa Maksi. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,512 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai salah saji dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Tabel 5.
Hasil Uji Mann-Whitney Pengungkapan

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengungkapan	Mahasiswa Maksi	47	52.22	2454.50
	Mahasiswa PPAK	47	42.78	2010.50

Pengungkapan	
Mann-Whitney U	882.500
Wilcoxon W	2010.500
Z	-1.729
Asymp.Sig. (2-tailed)	.084

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis empat, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai pengungkapan adalah 52,22 lebih tinggi dibandingkan

skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 42,78. Hal ini menggambarkan mahasiswa Maksi memiliki kecenderungan mengungkapkan informasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa PPAk. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,084 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai pengungkapan dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Tabel 6.
Hasil Uji *Mann-Whitney* Biaya dan Manfaat

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Biaya dan	Mahasiswa Maksi	47	50.76	2385.50
Manfaat	Mahasiswa PPAK	47	44.24	2079.50
Biaya dan Manfaat				
			951.500	
			2079.500	
			-1.184	
			.236	

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis lima, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai biaya dan manfaat adalah 50,76 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 44,24. Hal ini menggambarkan mahasiswa Maksi memiliki kecenderungan persepsi yang lebih baik dalam memandang biaya yang timbul dari kewajiban pengungkapan informasi dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa PPAk. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,236 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_5 ditolak, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai biaya dan manfaat dalam etika penyusunan

laporan keuangan.

Tabel 7
Hasil Uji *Mann-Whitney* Tanggung Jawab

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tanggung Jawab	Mahasiswa Maksi	47	53.66	2522.00
	Mahasiswa PPAK	47	41.34	1943.00

Tanggung Jawab	
Mann-Whitney U	815.000
Wilcoxon W	1943.000
Z	-2.264
Asymp.Sig. (2-tailed)	.024

Sumber : data diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis enam, terlihat pada skor rata-rata mahasiswa Maksi mengenai tanggung jawab adalah 53,66 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata mahasiswa PPAk yaitu 41,34. Hal ini menggambarkan mahasiswa Maksi memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaanya dibandingkan mahasiswa PPAk. Nilai probabilitas Asymp.Sig.(2-tailed) 0,024 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_6 diterima, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis satu (H_1) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu dalam etika penyusunan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2009) yang menyatakan bahwa setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penilaian, dan perilaku yang berbeda-beda.

Masing-masing individu memiliki ideologi etis yang mereka gunakan untuk menilai dan menalar permasalahan yang berkenaan dengan isu-isu moral yang mereka hadapi (Forsyth, 1980).

Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang. Persepsi seseorang akan meningkat sesuai dengan peningkatan pemahaman intelektualnya. Tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk menunjukkan bahwa level penalaran moral seseorang berbanding lurus dengan perkembangan intelektualnya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka moralitas individu juga akan semakin tinggi.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis dua (H_2) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai manajemen laba dalam etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat penelitian etika yang sebelumnya dilakukan Dwiyani (2003) bahwa mahasiswa dengan disiplin ilmu akuntansi masih termasuk dalam domain mahasiswa bisnis yang dibentuk oleh pola pendidikan yang hampir sama yaitu bertindak secara rasional, efisien, dan bertindak berdasarkan peraturan tertulis.

Tidak terdapatnya perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai manajemen laba dalam etika penyusunan laporan keuangan yaitu responden beranggapan bahwa melakukan manajemen laba melalui manipulasi keputusan operasi lebih dapat diterima daripada manipulasi akuntansi. Artinya, penerimaan praktik manajemen laba melalui keputusan operasi diduga merupakan pemahaman bahwa keputusan-keputusan operasi merupakan bagian dari fungsi/ tugas

manajer sehingga wajar jika manajer mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis tiga (H_3) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai salah saji dalam etika penyusunan laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat hasil penelitian ini, salah satunya Sulastri (2013) menemukan bahwa persepsi antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa pendidikan ekonomi keahlian akuntansi relatif sama dikarenakan menempuh mata kuliah yang sama sehingga proporsi penyerapan nilai-nilai etika terhadap penyusunan laporan keuangan juga sama. Hasil penelitian yang konsisten ditunjukkan oleh penelitian Fanani *et al.* (2008), Lubis (2012), dan Rafki (2012).

Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai salah saji disebabkan pemahaman mengenai salah saji dapat dipahami secara sama oleh seluruh responden walaupun menempuh program pendidikan yang berbeda. Jenis program pendidikan yang ditempuh dapat menggambarkan pola pikir yang dimiliki oleh responden. Responden sama-sama menganggap laporan keuangan harus terhindar dari salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja agar tidak menimbulkan kesalahan bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan baik itu yang bersifat krusial maupun tidak.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis empat (H_4) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai pengungkapan dalam etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini

sekaligus memperkuat penelitian-penelitian etika sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis (2012), Sulastri (2013), dan Rafki (2012). Tidak adanya perbedaan dikarenakan mahasiswa sama-sama memandang bahwa segala bentuk pengungkapan laporan keuangan harus diungkapkan kepada pihak yang berkepentingan sebagai basis dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan penyampaian muatan etika pemahaman akuntansi mengenai pengungkapan tidak berbeda selama perkuliahan.

Kualitas dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan perusahaan, yang diberikan melalui laporan keuangan. Agar informasi yang disajikan dapat dipahami, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup. Didalam pengungkapan semua informasi yang diperlukan harus diungkapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu menyajikan segala informasi yang dibutuhkan sehingga tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai pengungkapan dalam etika penyusunan laporan keuangan.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis lima (H_5) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai biaya dan manfaat dalam etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil dari penelitian etika sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti dan Fitriani (2005) bahwa tidak terdapatnya perbedaan disebabkan oleh muatan etika pembelajaran dimana pendidikan difokuskan pada pemahaman konsep dan kemampuan teknis. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Sulastri (2013),

dan Rafki (2012). Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak semestinya menyajikan segala informasi yang manfaatnya lebih kecil dari biaya penyusunannya. Hal ini membuktikan bahwa responden sama-sama memandang semakin tinggi tingkat materialitas yang diungkapkan maka biaya yang diperlukan serta manfaat yang didapat juga besar.

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis enam (H_6) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rafki (2012) yang menyatakan bahwa perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab disebabkan oleh perbedaan pandangan dimana manajerlah yang seharusnya bertanggung jawab melindungi kepentingan investor bukan akuntan publik.

Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Yulianti dan Fitriani (2005), Intani dan Suhendra (2009), dan Lubis (2012). Adanya perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab dipengaruhi oleh faktor perbedaan pandangan antara mahasiswa Maksi dan PPAk terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Mahasiswa Maksi yang lebih merepresentasikan pendidikan keilmuan sedangkan mahasiswa PPAk lebih pada praktiknya sebagai program profesi. Persepsi yang berbeda-beda terhadap persoalan-persoalan etika dapat terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin (Tsalikis dan Ortis 1990, Sikula dan Costa 1994, Rueger dan King 1992, Betz dan Shepard 1989). Kondisi ini ditunjukkan oleh perempuan yang lebih mendominasi

proporsi sampel dibandingkan laki-laki, dimana laki-laki adalah makhluk yang rasional sedangkan perempuan memiliki karakteristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional. Hal inilah yang menyebabkan perempuan dan laki-laki memiliki persepsi yang berbeda mengenai tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk mengenai moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan serta biaya dan manfaat dalam etika penyusunan laporan keuangan. Sedangkan pada variabel tanggung jawab hasilnya terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Maksi dan PPAk

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan di satu universitas yaitu Universitas Udayana, oleh karena itu hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan. Disamping itu, penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner dimana memungkinkan adanya responden yang kurang memahami pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Keterbatasan lain adalah dalam hal sampel penelitian, hanya terdiri dari dua kelompok sampel, yaitu mahasiswa Maksi dan PPAk oleh karenanya demografi mahasiswa yang diperbandingkan sedikit.

Beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan menemukan variabel lain yang dapat berhubungan dengan

etika, seperti *locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode analisis lain seperti pengujian menggunakan penelitian eksperimen. Dimana bagi perguruan tinggi dapat memberikan pentingnya materi pembelajaran yang lebih tepat untuk diterapkan secara alami dan dikomparasikan dengan situasi saat ini guna menanggapi perilaku moralitas individu, manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya dan manfaat, serta tanggung jawab dalam etika penyusunan laporan keuangan pada profesi yang akan digelutinya.

REFERENSI

- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi Jilid 1*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arnold, D. and L. Ponemon. 1991. Internal Auditors' Perceptions of Whistle-Blowing and The Influence of Moral Reasoning: An Experiment. *Auditing: A Journal of Practice dan Theory* Vol. 10.
- Astuti, Winda., Wiwik Tiswiyanti., dan Reka Mayarni. 2003. Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi yang sudah Bekerja dan yang belum Bekerja Terhadap Praktik *Earnings Management*. Universitas Jambi. 13 (2):07-12.
- Betz, M., O'Connell, L. dan Shepard, J.M. 1989. Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*. Vol. 8: 321-324.
- Bruns, W. dan Merchant, K. 1990. The Dangerous Morality of Earnings Management. *Management Accounting*. 72(2): 22-25.
- Clikeman, P.M. & S. L. Henning. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education*. Vol. 15: 1-15.

- Dwiyani, Sudaryanti. 2001. "Persepsi Etis Staf Pengajar dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen Terhadap Praktik *Earning Management*" (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Fanani, Zaenal., Rizky Mudyanti., dan Didied P.A. 2008. Analisis Karakteristik Pejabat Penatausahaan Keuangan terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). *The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop*. Depok.Indonesia.
- Fischer, M. dan Rosenzweig, K. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14(6): 433-444.
- Forsyth, D. R. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideology. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 39: 175-184.
- Healy, P. dan J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and It's Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*. Vol. 13: 365-383.
- Intani, Linsie dan E. Susy Suhendra. 2008. *Analisa Pengaruh Pendidikan Etika dan Persepsi Mahasiswa dalam Penyusunan Laporan Keuangan*. Universitas Gunadarma.
- Jeffrey, C. 1993. Ethical Development of Accounting Students Non-Accounting Business Students, and Liberal Arts Students. *Issues in Accounting Education*. 8(1): 86-96.
- Liyanarachi, G. 2009. The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics* 89.
- Lubis, Mhd. Ayyub. 2012. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*. 1(1): 1-20.
- Ludigdo, Unti. 2006. Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif. *Simposium Nasional Akuntansi 9*: Padang.
- Marriott, P & Neil Marriott. 2003. Are we turning them on A Longitudinal study of Undergraduate Accounting Students Attitudes Towards Accounting as a Profession. *Accounting Education*. 12(2): 113-133.

- McLean, B. 2001. *Why Enron Went Bust*. Fortune, 9 Desember 2001.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-Faktor Individual : *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, dan *Equity Sensitivity*). *Simposium Nasional Akuntansi 8*: Solo.
- Nurita dan Wed Radianto, 2008. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *The 2nd National Conference UKWMS*. Surabaya.
- Ponemon, L. and Glazer, A., 1990. Accounting Education and Ethical Development: the Influence of Liberal Learning on Students and Alumni in Accounting Practice. *Issues in Accounting Education*. 6(2): 195-208.
- Puspasari, N. 2012. “Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks. Pemerintahan Daerah” (*tesis*). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rafki, RS. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalitas Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Maritim Indonesia*. 3(2): 37-48.
- Rest, J. R. 2000. *A Neo-Kohlbergian Approach To Morality Research*. *Journal of Moral education* Vol. 29.
- Rueger, D. dan King, E.W. 1992. A Study of the Effect of Age and Gender upon Student Business Ethics. *Journal of Business Ethics*. 11(3): 179-186.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory 3rd Ed*. Prentice-Hall.
- Sikula, A. dan Costa, A. 1994. Are Women More Ethical than Men?. *Journal of Business Ethics*. Vol. 13: 859- 871.
- Smith, Mark K., 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sulastrri, Rini. 2013. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi FE UNP Terhadap *Ethics Compilation Of Financial Statement* (Etika Penyusunan Laporan Keuangan). Universitas Negeri Padang.

- Tsalikis, J. dan Ortiz-Buonafina, M. 1990. Ethical Beliefs' Differences of Males and Females. *Journal of Business Ethics*. Vol. 9: 509- 517.
- Wahyudin, M. 2003. "Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Tentang Penerimaan Etika Terhadap Praktik Manajemen Laba" (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Welton, R. E., J. R Davis dan M. LaGroune. 1994. Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students. *Accounting Education. International Journal* 3.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9*: Padang.
- Yulianti dan Fitriani. 2005. Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. Universitas Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 8*: Solo.